

SENI: ANTARA BENTUK DAN ISI

Widyabakti Sabatari
Fakultas Teknik UNY

Abstract

Everytime the art work appear, it will bear the different art limitation that appropriate with the point of view and the interpretation that also different; so, it is difficult to give the ideal art limitation. The scope of art is very wide and the facet is various, it is like the story of blind man who want to see the elephant. There is an uncomplete and uncomprehensive view about art. There are many different circles of branch of science that try to give the definition of art, but because art has the wide scope, therefore art has the plural meaning. The scope of art is so wide that the art philosophy is very needed as one of the ways to comprehend and analyze matters related to art and definition.

Meanwhile , based on some views that regard there is no difference beetwen art and beauty, state that everything that is beautiful always regard as an art, on the contrary something that has the art value is certainly beautiful likewise. This view caused the overlap meaning description. Based on this thinking, if art and beauty must place each position in a work art or art things. It will cause the questions, what is the meaning of art or what is the meaning of beauty, how is the form and the shape?

To form an art work, it is impossible to free from material or matter that form it. An art thing is physical shape but the physical shape it self does not immediatly become a work art. Whether a physical shape has an art value or not determined by the value inside it. This form value is firstly caught by the art receiver or art lover; and the rise of certain felling by the form will show what is called art "content" value. As the application, in comprehend an art, between form and content, is presented The Forms of Fashion Base and the Form and Content in The Fashion Work.

Key Words : Art , Form , Content

Salah satu masalah seni, yaitu “Seni : Antara Bentuk dan Isi”. Sebuah judul yang singkat, jelas, menarik, komunikatif, dan sederhana, namun memiliki makna yang sangat dalam dan banyak interpretasi. “Bentuk” dan “Isi” dalam benda seni merupakan sebuah masalah seni yang masih perlu dibicarakan. Hal ini disebabkan karena bentuk dan isi sering dipermasalahkan sebagai unsur *instrinsik* dan unsur *ekstrinsik* seni. Ada pula yang menamakan sebagai masalah *struktur* dan *bahan* seni. Untuk itulah sebelum melangkah jauh perlu kiranya penulis ketengahkan maksud dari judul tersebut. Di sini penulis mencoba memahami dan mengupasnya yang akan diawali dari Teori Seni; Bentuk dan Isi; dan sebagai aplikasinya disajikan Bentuk-bentuk Dasar Busana; serta diakhiri dengan Bentuk dan Isi Dalam Karya Busana.

A. Teori Seni

Setiap munculnya karya seni akan melahirkan batasan-batasan seni yang beraneka ragam sesuai dengan cara pandang serta penafsiran yang berbeda-beda pula, sehingga sulit untuk memberikan batasan-batasan seni yang ideal. Seperti pendapat Soedarso Sp. yang mengatakan bahwa seni amat luas cakupannya dan bermacam-macam sekali fasetnya, seperti cerita orang buta yang ingin melihat gajah. Terjadi suatu pandangan orang tentang seni yang tidak lengkap dan tidak menyeluruh (Soedarso, 2005 : 1). Banyak kalangan dari disiplin ilmu yang berbeda yang berusaha memberikan definisi tentang seni, namun karena seni memiliki cakupan yang luas sehingga seni memiliki arti yang jamak.

Begitu luasnya cakupan tentang seni sehingga filsafat seni sangat diperlukan sebagai salah satu piranti untuk memahami dan menelaah hal-ikhwal yang berkaitan dengan seni dan definisinya. Tulisan ini tidak bermaksud untuk menelusuri alur filsafat seni secara terperinci serta mendetail, tetapi akan mensinergikan beberapa contoh pendapat dan pandangan yang diharapkan mampu memberikan klarifikasi terhadap suatu pengertian mengenai “seni, bentuk dan isinya”nya.

Begitu banyak definisi tentang seni dari yang paling sederhana sampai dengan definisi yang berusaha menyentuh esensi seni. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli filsafat dan budaya, bahwa...”seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia”, maka menurut jalan pikiran ini seni

adalah suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan (Soedarso, 1990 : 1).

Dalam buku Tinjauan Seni, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya. Seni dipandang sebagai sarana komunikasi perasaan manusia. Sedangkan Akhdiat K. Miharja menyebut seni sebagai kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitet (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani penerimanya. Dalam definisi ini dengan tegas dijelaskan dengan tegas bahwa seni adalah kegiatan rohani, dan bukan semata-mata kegiatan jasmani. Keutuhan suatu ciptaan karya seni sangat ditentukan oleh keterlibatan rohani senimannya dalam berkarya, yang dapat menggetarkan cita rasa baik si pencipta maupun penikmatnya. Sementara itu Thomas Munro berpandangan bahwa seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun yang emosional. Pandangan ini menekankan kegiatan rohani di pihak penerima, seni harus ditanggapi dengan serius dan dengan segenap fungsi jiwa yang ada (Soedarso, 1990 : 3-5).

Berdasarkan beberapa pandangan ini, dalam kenyataannya dapat dikaitkan dengan seni-seni tradisional yang diciptakan untuk memenuhi rasa indah. Seperti misalnya seni batik yang diciptakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia ke dalam motif-motif yang indah dan memiliki arti simbolik tertentu, yang dapat menggerakkan hati, memberi semangat hidup dan harapan-harapan bagi si pemakai. Demikian halnya dengan sebuah lagu yang dinyanyikan dengan alunan suara yang merdu, sehingga dapat menyejukkan hati dan perasaan orang yang mendengarnya. Ataupun ukiran-ukiran kayu yang dipasang pada dinding ruang tamu, merupakan hiasan yang menambah semarak pemandangan dan menyenangkan hati bagi yang melihatnya. Akan tetapi menjadi hal yang sangat berbeda apabila dihadapkan pada seni modern yang justru sama sekali tidak indah dan tidak mengesankan. Sama halnya bila kita membandingkan sebuah lukisan pemandangan yang bercorak naturalistik karya Basoeki Abdullah dengan karya

Marcel Duchamp yang berjudul “Fountain”, benar-benar merupakan suguhan nilai dengan cita rasa yang berbeda dalam penikmatannya.

Bila kita cermati lebih jauh, ada faktor penyebab terjadinya kesenjangan seperti itu. Faktor terdekat yang dimaksud adalah faktor “*persepsi*”, di mana pandangan masyarakat umum yang menganggap bahwa tidak adanya perbedaan antara seni dan keindahan. Segala sesuatu yang indah selalu dianggap seni, demikian pula sebaliknya sesuatu yang memiliki nilai seni pasti indah. Hal ini menyebabkan setiap deskripsi umum terhadap kesenian selalu terjadi tumpang tindih terminologinya. Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* terjemahan Soedarso Sp., menyatakan :

Hampir semua kekeliruan konsepsi kita tentang seni ditimbulkan oleh kurang ajegnya penggunaan kata-kata seni dan keindahan. Yang jelas bahwa kedua kata itu selalu salah dalam penggunaannya. Kita selalu beranggapan bahwa semua yang indah adalah seni, atau sebaliknya, bahwa semua seni itu indah; dan, yang tidak indah bukanlah seni, kejelekan berarti ketiadaan seni (Soedarso, 2000 : 3).

Atas dasar pemikiran ini, andaikan seni dan indah harus menempatkan diri pada posisinya masing-masing dalam menyatakan keberadaan suatu karya atau benda seni, kemudian muncul pernyataan apakah yang dimaksud dengan indah atau keindahan itu, dan bagaimanakah bentuk serta wujudnya?.

Mengacu kepada fenomena dan realitas keindahan yang ada serta terlepas dari subyektifitas yang dimiliki, A.A.M. Djelantik menggolongkan definisi keindahan menjadi dua, yaitu keindahan alami atau keindahan yang tidak dibuat oleh manusia serta keindahan yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Barang-barang buatan manusia secara umum kita menyebutnya sebagai barang kesenian (Djelantik, 2001 : 1-2). Pemikiran tersebut menegaskan adanya keindahan memiliki ciri atau sifat alamiah, dan keindahan yang berkaitan dengan ciptaan manusia digolongkan dalam karya seni sebagai ciptaan kreatif berdasarkan keahliannya.

Melihat dari sudut pandang yang lain seni dianggap sebagai kemahiran seseorang dalam mengungkapkan perasaan, yang dalam hal ini hasil dari kegiatan itu harus merupakan suatu keutuhan dan kebulatan organis antara unsur yang satu

dengan yang lainnya sehingga mencapai kesatuan, seperti dijelaskan The Liang Gie bahwa seni dan hasil karya seni haruslah merupakan suatu kebulatan yang bersifat organis... bahwa dalam suatu bentuk merupakan kesatuan organis, setiap bagian atau unsur memainkan peranan yang tidak hanya dalam rangka dirinya sendiri, melainkan juga dalam rangka semua bagian atau unsur lainnya. Tidak ada bagian yang dapat berdiri sendiri, melainkan harus bersama-sama bagian lainnya yang membentuk kesatuan organis (Liang Gie, 1996 : 18-20).

Sebagai hasil penelitiannya dalam bidang ilmu seni, Soedarso Sp. memberikan rumusan sementara terhadap definisi-definisi seni yang ada, seperti yang dinyatakannya sebagai berikut:

Seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengal-laman atau kegiatan batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya. Hasil karya ini lahirnya bukan karena dido-rong oleh hasrat memenuhi kebutuhan hidup manusia yang paling pokok, melainkan oleh kebutuhan spiritualnya, untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya. Dengan batasan seperti ini kiranya apa saja yang layak un-tuk disebut seni dapat masuk kedalamnya (Soedarso, 2000: 2).

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diturunkan suatu pengertian bahwa kata seni termasuk kebutuhan akan seni itu, memiliki konteks yang terpisah dengan kebutuhan manusia yang pokok. Dalam hal ini seni terkadang dianggap suatu kebutuhan yang eksklusif, yang akan ada dan akan dibutuhkan apabila kebutuhan pokok dalam hidup tidak menjadi pemikiran yang utama lagi.

Akhirnya, dari pemaparan oleh beberapa ahli tersebut diperoleh suatu pemahaman bahwa batasan seni yang ideal tidak akan pernah terwujud. Masing-masing memiliki cara tersendiri dalam pengungkapannya yang berbeda satu dengan lainnya.

B. Bentuk dan Isi

Mendeskripsikan bentuk dan isi suatu obyek adalah bagian kedua dari proses analisis terhadap obyek tersebut. Dalam kaitan ini tentu yang akan dibahas

adalah bentuk dan isi suatu karya seni. Untuk mengantisipasi kerancuan yang terjadi dalam pembahasan, terlebih dahulu diuraikan permasalahan yang paling utama menyangkut apa sesungguhnya pengertian bentuk itu dan apa pula yang terkait dengan isi.

Dalam kehidupan sehari-hari selalu dijumpai bermacam-macam benda dengan beraneka ragam bentuk, baik bentuk yang berdimensi dua ataupun bentuk yang berdimensi tiga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bentuk berarti rupa, wujud. Sedang dalam bahasa Inggris disebut *form*. Menurut A.A.M. Djelantik bahwa pengertian *wujud* mengacu pada kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit (*abstrak*) yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceriterakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 2001: 17) Selanjutnya dikatakan bahwa dalam seni rupa pemakaian kata *wujud*, sebagai istilah yang umum untuk semua kenyataan-kenyataan yang *terwujud*.

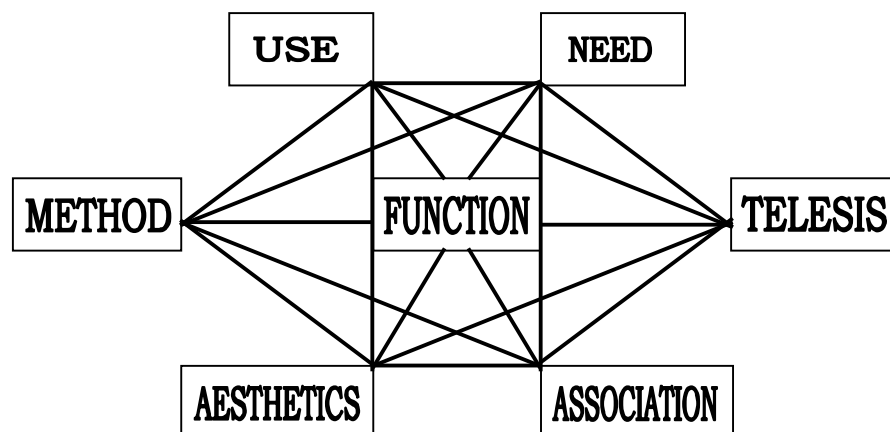
Untuk membentuk suatu karya seni tak mungkin lepas dari materi atau bahan yang membentuknya. Dalam hal ini Mudji Sutrisno SJ membedakan istilah materi (*matter*) dengan material (*materials*). Material adalah bahan yang digunakan untuk menghasilkan hal-hal yang indrawi, tetapi materi musik adalah suaranya bukan peralatan musiknya, materi puisi adalah suara tertentu dan bukan pembacanya (Sutrisno, 1993: 137). Pandangan ini juga disepakati oleh Jakob Sumardjo yang mengatakan bahwa sebuah benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara indrawi (dilihat, didengar, atau didengar dan dilihat) oleh orang lain. Benda seni itu suatu wujud fisik, tetapi wujud fisik itu sendiri tidak serta merta menjadi karya seni. Berseni dan tidaknya suatu wujud fisik ditentukan oleh nilai yang ada di dalamnya (Sumardjo, 2000: 115). Dalam hal ini suatu wujud atau benda dapat disebut bernilai seni apabila ada sikap estetis subyektif pengamatnya, karena benda seni itu sendiri mengandung kemampuan untuk merangsang diberikannya nilai oleh subyeknya.

Nilai yang biasa ditemukan dalam karya seni ada dua, yakni nilai bentuk (indrawi) dan nilai isi (dibalik yang indrawi). Nilai bentuk inilah yang pertamanya ditangkap oleh penerima atau penikmat seni dan serta merta dapat membangkitkan kepuasan dan kegembiraan. Selanjutnya penikmat menangkap perasaan tertentu atau bangkitnya perasaan tertentu oleh bentuk tadi, disini

muncul apa yang disebut nilai “*isi*” seni. Artinya bentuk dapat mengembangkan gagasan dan pesan yang akhirnya diterima oleh penikmat, terjadilah komunikasi nilai seni.

Memahami bentuk dan isi juga sangat dekat dengan gagasan Louis Sullivan, seorang arsitek dari Chicago yang terkenal dengan slogan “*Form Follows Function*” (bentuk mengikuti fungsi). Merupakan sebuah gagasan yang diterapkan ke dalam seni arsitektur atau pada barang-barang produksi pabrik. Pernyataan yang menjadi sebuah aksioma, sebuah prinsip pertama untuk semua disain modern. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa bentuk dan penampilan luar dari setiap barang, di disain mengikuti atau merupakan suatu hasil pengoperasian dari fungsinya. Bertitik tolak dari postulat ini, kita dapat memperoleh hubungan-hubungan nyata : Sesuatu benda seharusnya seperti apa adanya dan sesuai dengan untuk apa bentuk itu dibuat (Feldman, 1991: 267).

Berkait dengan permasalahan di atas, dikemukakan oleh Soedarso Sp. bahwa : Seperti diketahui, dalam rangka menyelamatkan slogan “*Form Follows Function*” yang terkenal itu Victor memasukkan enam unsur dalam fungsi, yaitu *use, need, method, telesis, aesthetics, dan association* (Soedarso, 2000: 34) Victor Papanek mengemukakan keenam unsur tersebut melalui diagram Kompleksitas Fungsi (Papanek, 1973: 20).



Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa tak mungkin memisahkan antara aspek bentuk dan isi dalam seni. Bentuk seni juga isi seni itu sendiri. Bagaimana bentuknya, begitulah isinya. Tidak ada seniman yang menciptakan sebuah karya seni tanpa kesadaran. Ia menciptakan sebuah benda seni karena ada

sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain, entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya dan sebagainya, semua dinyatakan lewat bentuk yang sesuai dengan maksud isi hatinya tadi.

C. Bentuk – bentuk Dasar Busana.

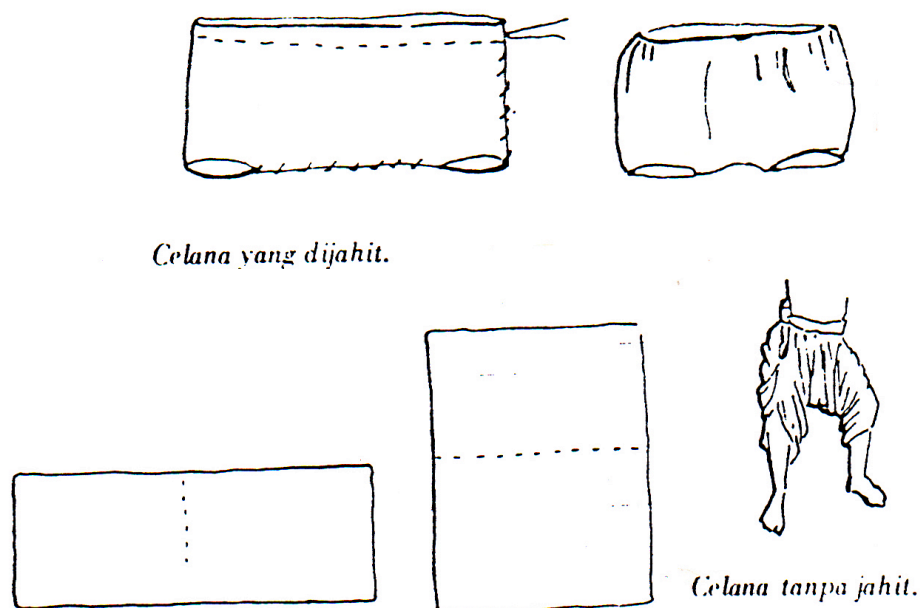
Untuk memahami bentuk dasar busana perlu kiranya penulis ketengahkan terlebih dahulu istilah “bentuk” yang biasa dipergunakan dalam tata busana. Bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk bebas dan bentuk geometris. Bentuk bebas adalah bentuk-bentuk yang tidak dapat diukur, seperti : tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, gelombang laut dan sebagainya. Sedang bentuk geometris seperti : segi empat panjang, segi tiga, kerucut, lengkaran dan silinder (Chodiyah, 1982: 18) Dalam arti yang lain bentuk geometris adalah bentuk-bentuk yang berdasarkan ilmu ukur.

Busana yang dipakai sehari-hari merupakan gabungan dari bermacam-macam bentuk, antara lain : bentuk luar dari busana (siluet), bentuk kerung leher, bentuk kerah, bentuk lengan, bentuk rok, bentuk celana, bentuk-bentuk hiasan busana dan pelengkap busana. Bentuk yang terdapat pada busana, dapat bentuk geometris atau pun bentuk bebas.

Untuk memahami “ isi “ dapat melalui sumber inspirasi atau ide yang terlihat dan tercermin dalam rancangan disain busananya. Beberapa sumber inspirasi dalam penciptaan disain busana pada dasarnya dapat di bagi menjadi tiga, yaitu : (1) Sumber Sejarah dan Penduduk Asli; (2) Sumber dari Alam; dan (3) Sumber dari Pakaian Kerja (Kamil, 1986: 30-33). Sumber Sejarah dan Penduduk Asli dapat berupa pakaian nasional penduduk dunia atau pakaian daerah. Sumber dari alam termasuk benda-benda alam seperti aneka tumbuhan, berbagai jenis binatang, gelombang laut dan segala isinya, bentuk-bentuk geometris, dan lain-lain. Sedang sumber dari Pakaian kerja dapat diwujudkan dalam pakaian yang ada hubungannya dengan sport, profesi, jabatan, ataupun tanda-tanda kepangkatan. Intinya apa pun yang ada dalam alam ini dapat dijadikan sumber ide dalam penciptaan disain busana. Syair lagu, peristiwa nasional dan internasional, bahkan kejadian alam yang mengerikan pun dapat menjadi gagasan yang menarik untuk dituangkan dalam karya.

Melalui asal usul busana disebutkan bahwa bentuk awal busana adalah cawat atau celana yang dibuat dari daun atau kulit binatang. Dalam perkembangan selanjutnya bersamaan dengan penemuan bahan-bahan busana yang lain seperti serat linen, wol, kapas, sutra dan lain-lain, muncul bentuk-bentuk dasar busana yang lain, yaitu celemek panggul, kutang atau tunika, kaftan, ponco dan draperi. Bentuk busana dahulu sangat sederhana yang berbentuk segi empat atau segi empat panjang sesuai kebutuhan. Pelopor penemuan itu adalah bangsa Mesir dan bangsa Babylonia.

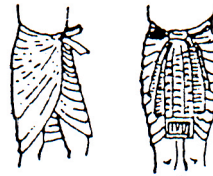
Celana telah dipakai oleh manusia pada zaman kuno, mulanya dipakai oleh orang-orang yang tinggal di pegunungan atau orang yang bepergian dengan menunggang kuda. Penggunaan celana ada yang dijahit dan ada yang tanpa dijahit seperti tampak pada gambar.



Gambar 1. Bentuk Dasar Celana

Celemek panggul adalah sejenis bentuk dasar busana yang terdiri dari sehelai kain yang berbentuk segi empat. Cara mengenaannya dengan melilitkan satu atau beberapa kali pada tubuh bagian bawah, dari pinggang sampai di sekitar lutut atau sampai menutup mata kaki. Penggunaan celemek panggul ini berbeda-

beda di beberapa negara. Di Indonesia celemek panggul berupa sarung dan kain panjang.



- a. *Celemek panggul pria Mesir*
- b. *Celemek panggul dengan hiasan kepala berupa sabuk raja Mesir.*



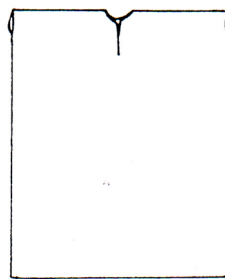
Celemek wanita Mesir berupa rok Ptisse.

Gambar 2. Bentuk Dasar Celemek Panggul

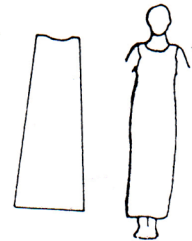
Bentuk kutang atau bentuk kemeja disebut juga tunika. Bentuk ini dalam bahasa Inggris disebut *robe*. Tunika dibuat dari sehelai kain segi empat panjang berukuran dua kali panjang antara bahu dan mata kaki; atau ukuran pendek untuk tunika pendek. Kain itu dilipat dua menurut arah panjangnya dengan lipatan disebelah atas. Pada pertengahan lipatan dibuat lubang leher dengan belahan pendek untuk bagian muka. Sisi-sisinya dijahit dari bawah hingga kira-kira 25 cm sebelum lipatan. Bagian yang tidak dijahit menjadi lubang lengan. Tunika dikenakan dari bagian kepala dengan melewati lubang leher dan lengan dikeluarkan dari lubang lengan.

Ada beberapa macam bentuk Tunika, yaitu:

1. Bentuk asli dengan perubahan pada sisinya, pada bahu tunika ini dibuat lebih sempit dan sisinya mengembang ke bawah
2. Bentuk tunika dengan perubahan mulai dari lubang lengan yang disebut tunika berbentuk T
3. Bentuk tunika yang terbuka bagian atasnya dan memakai ban bahu disebut *kalasiris*. Bentuk tunika banyak dipakai oleh bangsa Barat maupun bangsa Timur. Tunika dapat dikenakan secara lepas dan longgar dan ada pula yang dikenakan dengan sabuk.



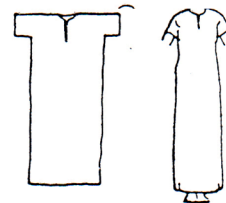
Bentuk dasar tunika



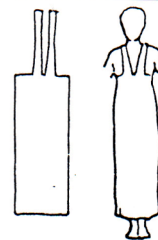
Tunika disempitkan bahu dan diserongkan sisi.



Tunika tanpa dijahit sisi dikenakan sabuk lebar (Sash).



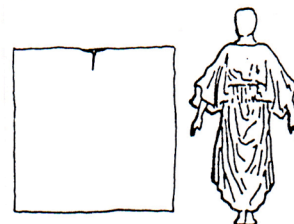
Tunika berbentuk huruf T.



Tunika dengan ban bahu disebut kelas iris.



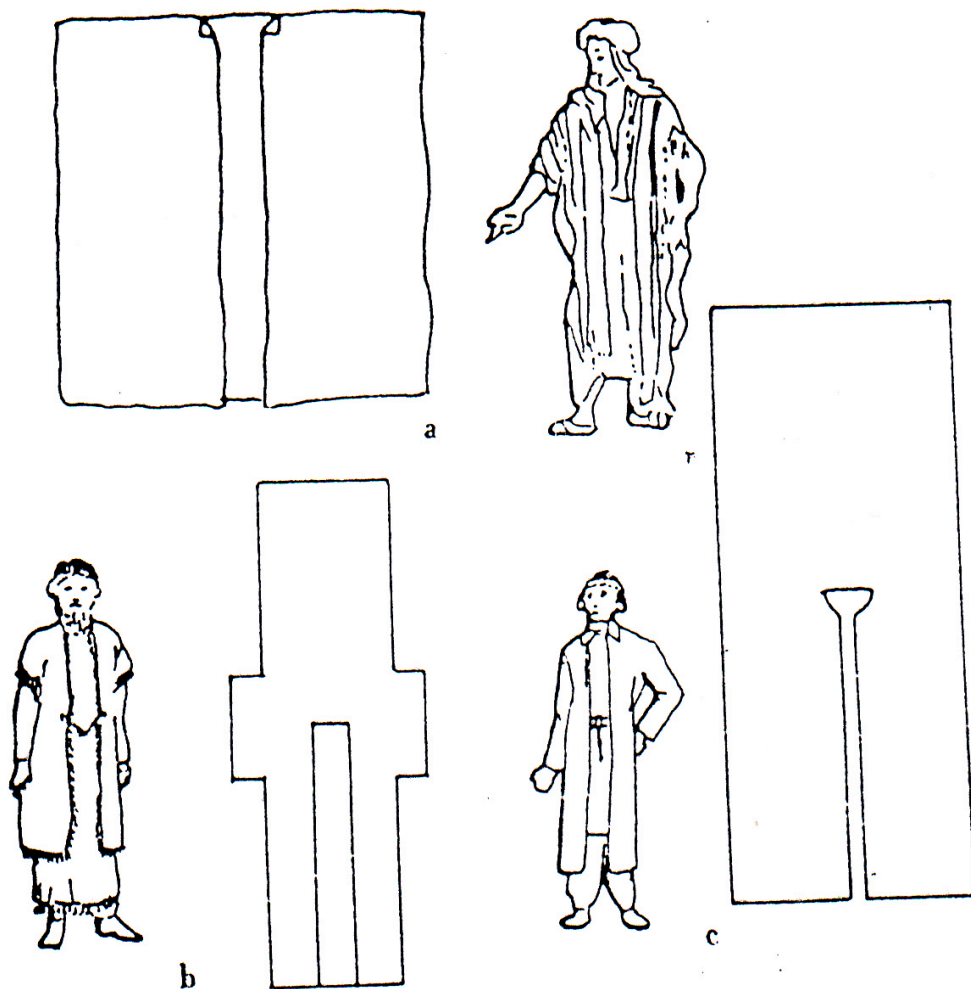
Tunika dikenakan tanpa sabuk



*Bentuk tunika bunga Persia, disebut *candys* dikenakan dengan sabuk.*

Gambar 3. Macam-macam Bentuk Tunika

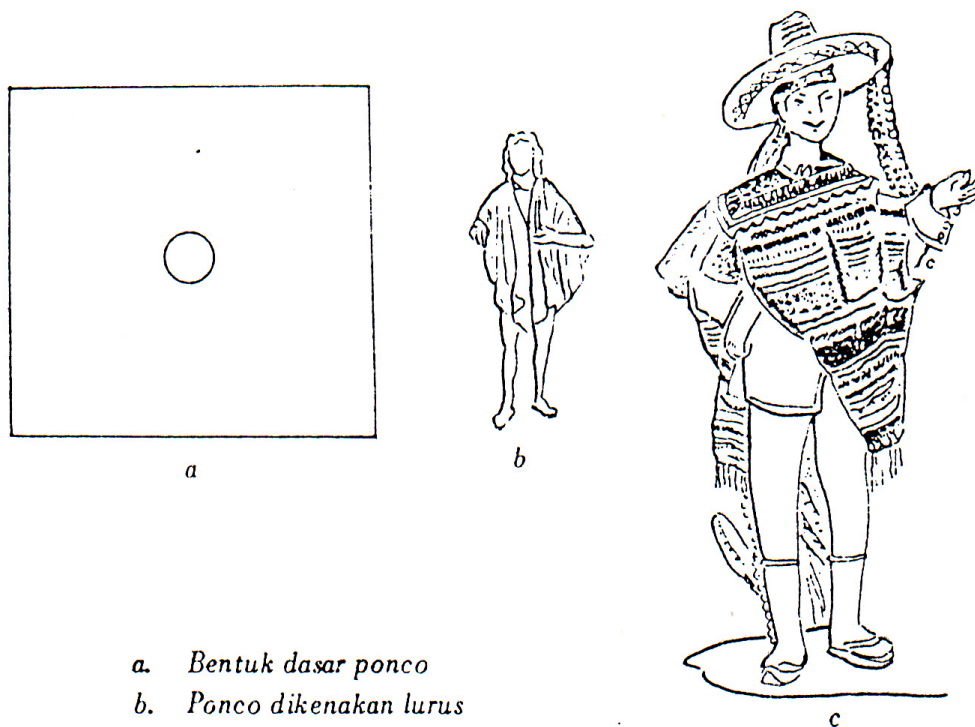
Kaftan merupakan kelanjutan perkembangan tunika. Kaftan adalah busana yang berasal dari selembar kain berbentuk segi empat yang dijahit kedua sisinya hingga bagian yang tidak dijahit ditinggalkan terbuka untuk lubang lengan, diberi lubang untuk leher, dengan belahan yang panjang sampai ke bawah. Inilah letak perbedaannya dengan tunika. Cara mengenyakannya tidak perlu melalui kepala.



- a. *Bentuk dasar Kaftan*
- b. *Kaftan berbentuk T dikenakan dengan tunika.*
- c. *Kaftan dikenakan dengan celana*

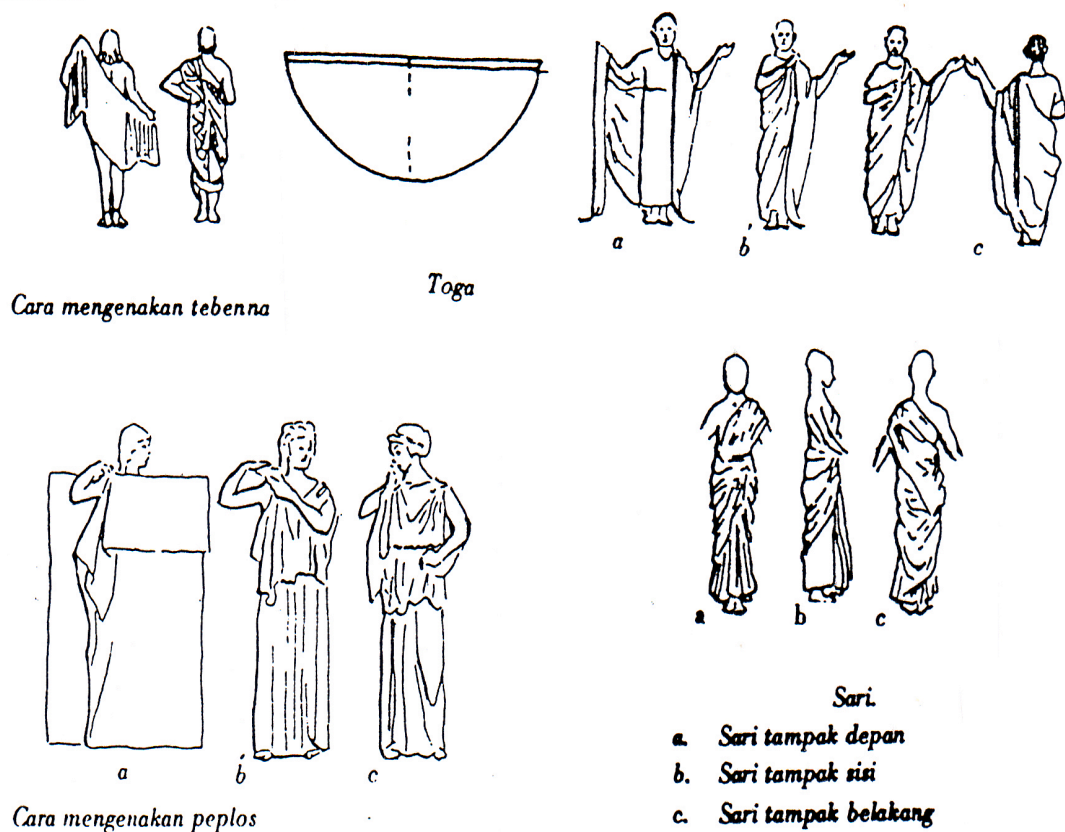
Gambar 4. Bentuk Dasar Kaftan

Ponco adalah sejenis busana yang lahir di benua Amerika. Ponco dibuat dari kain segi empat dan diberi lubang ditengah untuk memasukkan kepala. Sisi baju tidak dijahit. Terdapat bermacam-macam ponco yaitu ponco bahu dan ponco panggul. Ponco bahu berbentuk pendek dan ponco panggul berbentuk panjang sampai panggul. Cara mengenakannya berbeda-beda. Ada ponco yang dikenakan dengan ujung kain terdapat pada bahu dan tengah muka, dan ada pula ponco yang dikenakan dalam bentuk lurus.



Gambar 5. Bentuk Dasar Ponco

Draperi adalah kain panjang yang dililitkan atau disampirkan di badan tanpa di jahit. Cara mengenakannya dengan melilitkan dan melangsungkan kain itu pada badan sedemikian rupa sehingga terbentuk lipatan-lipatan atau kerutan yang lemas. Draperi tidak ada jahitan, oleh karena itu kain dapat dikenakan dalam berbagai cara. Mengenakan draperi merupakan seni tersendiri. Bentuk draperi disebut sebagai bentuk dasar busana yang plastis, artinya busana yang memberi banyak kemungkinan cara mengenakannya. Bentuk ini tidak menghalangi gerakan tubuh dan mempunyai keindahan tersendiri. Draperi mengalami pengembangan yang namanya disesuaikan dengan cara mengenakannya. Ada *peplos*, *toga*, *tebenna* dan *sari*.



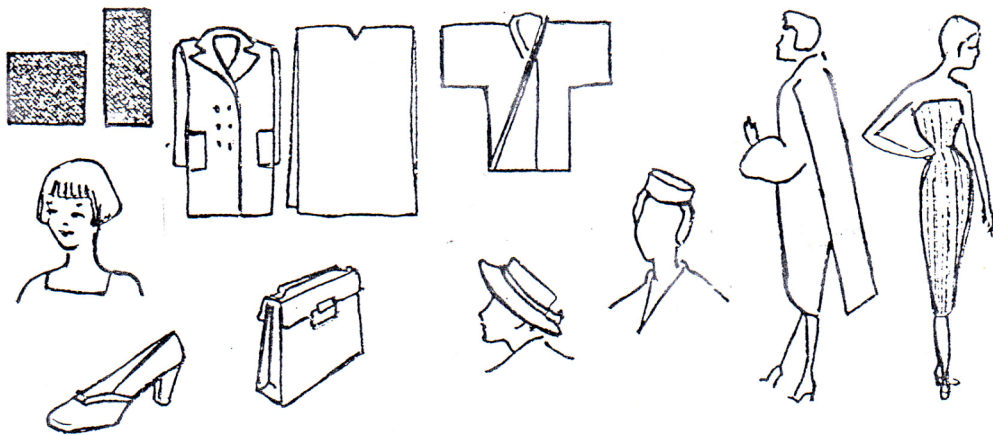
Gambar 6. Bentuk Dasar Draperi dan Pengembangannya

Keterangan : Gambar 1 sampai dengan 6 diambil dari buku Pengetahuan Pakaian (Roesbani, 1983:22-34).

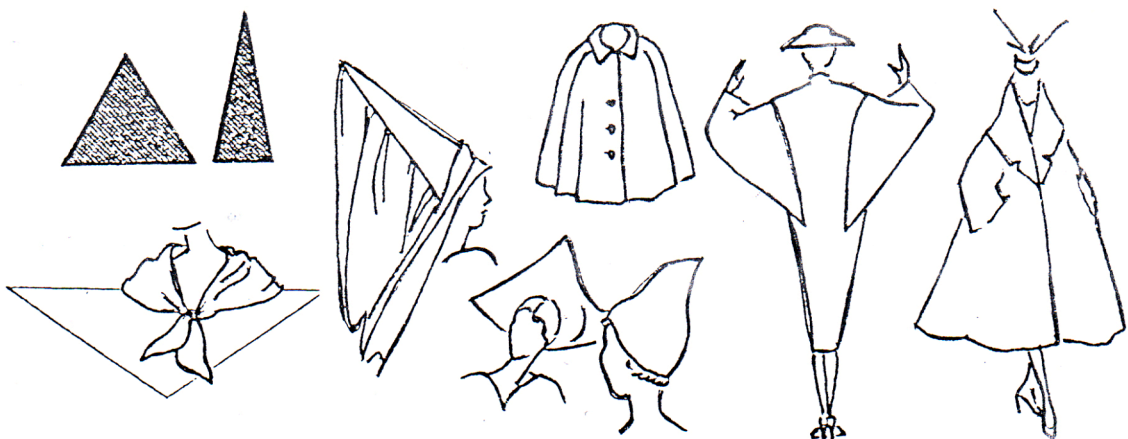
Bentuk-bentuk dasar busana itu kemudian mengalami perkembangan yang berabad-abad sampai pada bentuk yang kita lihat sekarang ini, dan akan terus berkembang selama manusia masih membutuhkan.

D. Bentuk dan Isi Dalam Karya Busana

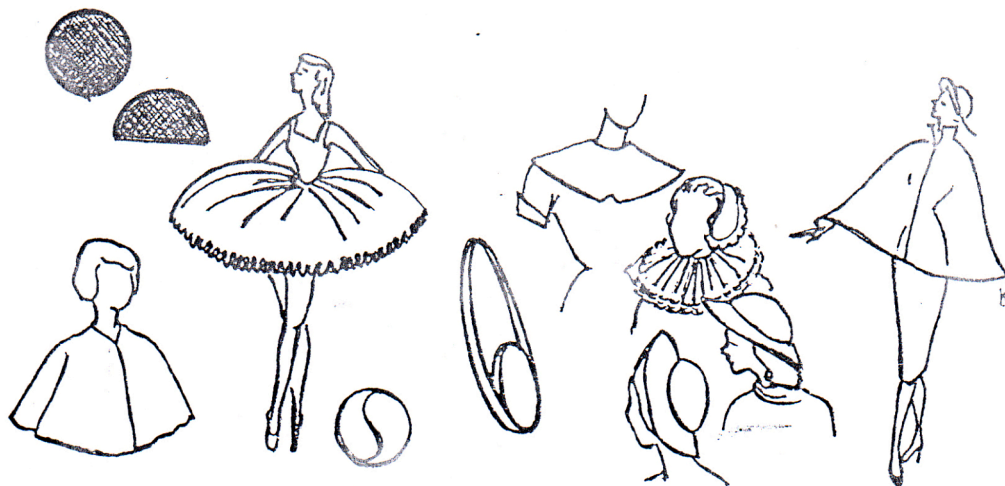
Pada penjelasan terdahulu, bentuk dan isi dalam karya seni belum dipaparkan secara aplikatif, artinya belum diterapkan dalam karya seni tertentu. Berikut ini adalah contoh penerapan bentuk dan isi yang disampaikan lewat karya busana.



Gambar 7. Bentuk Segi Empat dan Segi Empat Panjang.



Gambar 8. Bentuk Segi Tiga dan Kerucut



Gambar 9. Bentuk Lingkaran dan Setengah Lingkaran

Keterangan: Gambar 7, 8 dan 9 diambil dari buku Colour and Design

Rancangan karya adi busana yang mengambil ide dari keindahan dan suasana dalam laut yang diberi judul “Pesta Laut”. Gagasan dan keinginan perancang untuk menggambarkan isi dan keadaan dalam laut, dituangkan dalam hiasan-hiasan yang indah dengan warna-warna laut yang menawan. Tampak bentuk-bentuk seperti kuda laut, kerang, ikan, bintang laut dan gelombang laut. Busana ini dirancang dengan pengembangan paduan bentuk celemek panggul pada rok, bentuk kaftan pada blazer, dan bentuk kutang pada kemben.



Gambar 10.

Sebuah rancangan karya adi busana yang mengambil inspirasi dari kesenian rakyat jathilan, yang diberi judul “Jaran Kepang”. Setelan rok dan blus yang dikembangkan dari bentuk celemek panggul dan kaftan yang dikemas ke dalam busana pesta yang anggun. Keinginan perancang untuk mengangkat kesenian rakyat dituangkan dalam ornamen- yang menarik dan aktual. Bentuk hiasan jaran kepang, jalinan tali, jumbai, dan rambut kuda menjadi sebuah hiasan yang enak dipandang. Untuk menambah kesan *glamour* diberi tebaran batu manikam dan payet-payet.



Gambar 11.

Keterangan: Gambar 10 dan 11 diambil dari buku
Seni Sulam Harry Darsono

Demikian akhir dari penulisan tentang “Seni : Antara Bentuk dan Isi”. Membicarakan masalah bentuk dan isi merupakan kedwisesatuan aspek yang utuh, artinya tidak mungkin memisahkan antara aspek bentuk dan isi dalam seni. Bentuk seni juga isi bentuk itu sendiri, bagaimana bentuknya begitulah isinya. Aplikasinya pada rancangan busana, aspek bentuk tampak pada bentuk luar dari busana (siluet), kerung leher, kerah, lengan, rok, celana, hiasan busana dan pelengkap busana, dan sebagainya. Sedang aspek isi terlihat pada gagasan, ide, kesan dan suasana yang ingin dimunculkan, misi atau pesan yang ingin disampaikan, dan lain sebagainya, yang secara garis besar mengarah kepuasan batin si perancang dalam mewujudkan karyanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap dari yang sedikit dan kecil ini bermakna besar bagi orang lain yang memerlukan dan ingin mengenal lebih dekat dengan busana. Kritik dan saran yang membangun sangat dinantikan demi perbaikan tulisan ini. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 2001
- Bernice G. Chambers MA., *Colour And Design*, Prentice Hall Inc., New York, 1951.
- Chodiyah dan Wisri A. Mamdy, *Disain Busana*, Depdikbud Dirjen Pendasmen, Jakarta, 1982.
- Edmund Burke Feldman, “Seni: Ujud dan Gagasan”, Terjemahan Sp. Gustami, Fakultas Seni Rupa dan Disain ISI, Yogyakarta, 1991.
- Harry Darsono, *Seni Sulam Harry Darsono Embroidery*, Sarana Bakti Semesta, Jakarta, 1992.
- Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000.
- Mudji Sutrisno SJ, *Estetika: Filsafat Keindahan*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Read, Herbert, *Seni: Arti Dan Problematiknya*, Terjemahan Soedarso Sp, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 2000
- Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV Studio Delapan Puluh Enterprise, Jakarta, Bekerjasama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000.
- _____, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990
- _____, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, Jakarta, Bekerjasama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000
- _____, “Beberapa Definisi Seni”, Bahan Kuliah Teori Seni, Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, 2004.
- _____, “Seni Kriya ISI Yogyakarta Mengantisipasi Masa Depan”, *Katalog*, Pameran Kriya Seni 2000, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta 9 – 15 Nopember.
- Sri Ardiati Kamil, *Fashion Design*, C.V. Baru, Jakarta, 1986.
- The Liang Gie, *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 1996.
- Victor Papanek, *Design for The Real World : Human Ecology and Social Change*, Bantam, Random House Inc., London, 1973.
- Wasia Roesbani dan Roesmini Soerjaatmadja, *Pengetahuan Pakaian*, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Jakarta, 1983

BIODATA PENULIS :

Widyabakti Sabatari, Dra., staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Teknik Busana FT UNY dalam bidang keahlian Busana Wanita sejak tahun 1987. Studi S1 diselesaikan di IKIP Yogyakarta tahun 1986 pada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Melanjutkan studi S2 di ISI Yogyakarta dengan Minat Studi Pengkajian Seni Kriya Tekstil.

Karya Ilmiah dan Karya Seni :

Busana Kerja Wanita Untuk Ke Kantor, Survei Busana Anak Di Pasaran Kodya Yogyakarta, Persepsi Mahasiswa Terhadap Ragam Hias Tradisional Kalimantan Pada Busana Pesta Wanita, Survei Hiasan Busana Pesta Wanita Di Pasaran Kodya Yogyakarta. Pernah memiliki pengalaman Merancang Kostum Paduan Suara Kontingen DIY dalam rangka Pesta Paduan Suara Gerejawi Tingkat Nasional VI tahun 2000 di Jakarta.